

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Minangkabau memiliki berbagai macam bentuk kesenian diantaranya ada kesenian *gandang tambua*, *saluang dendang*, *rabab pasisia*, *rabab pariaman*, *kecapi*, *sijobang*, *talempomg pacik*, *momongan*, *barzanji* dan *shalawaik*. Di nagari Bukik Batabuah, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam juga terdapat salah satu bentuk kesenian *shalawaik* yang termasuk kedalam sastra lisan atau disebut juga dengan *Bashalawaik* yang dimainkan oleh beberapa orang masyarakat yang hadir dalam kegiatan *shalawaik* tersebut yang terdiri dari alim ulama, bapak- bapak, ibuk-ibuk serta masyarakat Nagari Bukik Batabuah yang pengkarya jadikan sebagai ide dasar dari karya komposisi musik karawitan yang di beri judul *Saroman-tune*.

Saroman berasal dari bahasa Minangkabau yang berarti *sama*. *Sama* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti serupa (halnya keadaannya, dan sebagainya) tidak berbeda, tidak berlainan. *Tune* berasal dari istilah musik yang berarti *lagu* atau *melodi*. Jadi *Saroman-tune* berarti melodi yang sama. *Saroman-tune* ini pengkarya tafsirkan kedalam ide garapan yang dilatar belakangi oleh fenomena musikal yang ada pada kesenian *shalawaik* di Nagari Bukik Batabuah, Kabupaten Agam.

Kesenian *shalawaik* yang terdapat di Nagari Bukik Batabuah, Kabupaten Agam merupakan salah satu bentuk seni vokal Minangkabau yang bertema islam yang dipertunjukkan dengan cara membaca kitab *Lailatul Khairat* dan kitab *Syaraful Anam* yang syairnya merupakan sanjungan kepada nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan keluarganya. *Selawat* atau *Shalawat* (bahasa Arab: صلوات) merupakan bentuk jamak dari kata *salat* yang artinya doa atau seruan kepada Allah, sedangkan membaca selawat untuk Nabi, bertujuan untuk mendoakan atau memohon berkah kepada Allah Swt untuk Nabi dengan ucapan, pernyataan serta pengharapan, semoga Nabi sejahtera, tidak kurang suatu apapun dan selalu hidup dalam keadaan baik dan sehat. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Selawat>).

Di Nagari Bukik Batabuah, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam kesenian *shalawaik* biasanya dilaksanakan di rumah-rumah warga dan di masjid atau musalla. Yang jumlah pemainnya terdiri dari warga setempat yang di pimpin oleh alim ulama yang di anggap mampu di daerah Bukik Batabuah tersebut.

Shalawaik merupakan pertunjukan kesenian tradisi yang berbentuk *choir* atau *koor* yaitu sebuah pertunjukan yang hanya mempergunakan vocal bersama tanpa diiringi dengan alat musik. Penyajian kesenian

shalawaik selalu dengan cara dikumandangkan atau dilantunkan secara bersama-sama dengan memakai suara lepas yang disebut juga dengan teknik *Power full*. Di Nagari Bukik Batabuah kesenian *shalawaik* terdiri dari dua bagian, yaitu bagian pertama disajikan dengan posisi duduk melingkar didalam rumah sambil membaca kitab *lailatul khairat* dengan irama sebagaimana notasi dibawah ini :



Notasi diatas dilantunkan secara berulang-ulang sampai selesai bagian pertama. Sebelum masuk kebagian kedua terdapat interlude yang terdiri dari empat baris ayat yang biasa disebut dengan *tanggak* oleh masyarakat setempat yang cara membacanya dengan suara datar orang laki-laki dewasa dalam membaca al-qur'an. Interlude ini merupakan jembatan untuk memasuki bagian kedua pertunjukan *salawaik* yang dimainkan dengan cara berdiri. Bagian ke dua pertunjukan *salawaik* disebut juga oleh masyarakat setempat dengan *marhaban*, bagian ini juga dipertunjukan dengan cara bersama-sama atau bergantian sambil melantunkan kitab *saraful anam* dengan irama sebagaimana notasi dibawah ini :



Notasi diatas dipertunjukkan secara berulang-ulang sampai selesai kitab yang sudah di tetapkan. Pertunjukan kesenian *shalawaik* yang pengkarya uraikan diatas terdapat fenomena musikal yang berkaitan dengan *ostinato melodi* yang artinya suatu frasa melodi atau irama yang berulang-ulang (<https://surayakamaruddin.files.wordpress.com/2013/11/notapelajar-muzik-f2.pdf>). Bagian frasa yang diulang pada kedua bagian kesenian *shalawaik* yang mana pengkarya mempreteli bagian tersebut dan menjadikannya sebagai ketertarikan untuk diangkat kedalam sebuah bentuk komposisi baru dengan mengolah berbagai macam vokal dengan memakai teknik garap *unisino, call and respose, canon* dan beberapa teknik penyambungan seperti penyambungan terputus, tumpang tindih, dan sebagainya dengan memakai pendekatan tradisi sehingga menjadi sebuah komposisi musik yang memenuhi standar sebuah seni pertunjukan.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan fenomena diatas dapat dirumuskan bagaimana mewujudkan ide gagasan yang bersumber dari fenomena musikal pada kesenian *salawaik* di Nagari Bukik Batabuah, Kabupaten Agam kedalam sebuah bentuk komposisi musik vokal karawitan.

C. Tujuan dan Kontribusi Penciptaan

1. Tujuan

Untuk mewujudkan ide gagasan yang bersumber dari Fenomena musikal pada kesenian *salawaik* kedalam sebuah bentuk komposisi musik vokal karawitan.

2. Kontribusi

a. Sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan tugas akhir program Strata satu (S1) Jurusan Seni Karawitan pada minat penciptaan musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

b. Sebagai ajang kreativitas pengkarya serta sebagai bahan perbandingan bagi pengkarya dalam menggarap komposisi karawitan berikutnya.

c. Sebagai bahan apresiasi bagi masyarakat umum, mahasiswa dan lembaga kesenian khususnya para seniman, pengkaji

seni, serta komposer musik dalam hal penciptaan maupun penulisan ilmiah.

- d. Untuk merangsang komposer akademis untuk lebih bijak dalam menyikapi potensi budaya yang bisa dijadikan landasan ide untuk menggarap komposisi musik dimasa yang akan datang.

D. Keaslian Karya

Originalitas karya tidak bisa dipaparkan dengan memberi penjelasan yang hanya bersifat subjektif namun perlu diuraikan dengan memberikan beberapa perbandingan terhadap karya-karya terdahulu berkaitan dengan vokal *shalawaik* yang gunanya untuk menghindari tumpang tindih dengan karya-karya sebelumnya diantaranya sebagai berikut :

"Komposisi Vokal Barzanji" (1994), merupakan laporan karya saudara Elizar dan Nedy Winuza. Karya ini terinspirasi dari musik vokal barzanji, yang terdapat di desa Bunga Tanjung Timur, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar. Media utama dari karya komposisi vokal barzanji ini berasal dari bunyi tubuh para pemain, vokal, dan rentakan kaki. Sedangkan karya yang akan pengkarya garap mengacu kepada fenomena musikal kesenian *shalawaik* yang terdapat di Nagari Bukik Batabuah, Kabupaten Agam, yang media utamanya mendominasi musik vokal. Sehingga kedua karya ini memiliki perbedaan yang signifikan. Perbedaan

dengan karya yang akan pengkarya buat terletak pada sumber kesenian, ide karya, dan konsep.

"*Marhabban*" (1992), merupakan laporan karya saudara Admiral dan M. Halim. Tulisan ini berupa laporan karya yang bersumber dari dzikir rebana, dalam laporannya pengkarya juga menjelaskan bahwa karya ini terinspirasi dari kesenian dzikir rebana, untuk memperkaya garapannya pengkarya juga menggarap kesenian *salawaik dulang*, serta lagu-lagu berirama kasidah. Sedangkan karya yang akan pengkarya garap bersumber dari kesenian vokal *shalawaik* yang berasal dari Nagari Bukik batabuah, Kabupaten Agam.

"*Mad Danyuik*" (2014), karya Budi Alexander. Komposisi ini merupakan sebuah karya yang berangkat dari teknik vokal *danyuik* yang terdapat pada kesenian *shalawaik* di Nagari Lasi, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam. Sedangkan karya yang akan pengkarya garap secara keseluruhan bersumber dari vokal *shalawaik* yang terdapat di Nagari Bukik Batabuah, Kabupaten Agam.

"*Saruan Marhaban*" (2017), karya Gustian Aat Putra. Karya ini berangkat dari kesenian barzanji bahagian repertoar lagu marhaban dengan pola naik turunnya bentuk grafik melodi di dalam lagu tersebut. Sedangkan karya yang akan pengkarya garap berangkat dari perjalanan melodi pada kesenian *shalawaik* di Nagari Bukik Batabuah, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam.

Berdasarkan tinjauan dari beberapa karya diatas dapat disimpulkan bahwa keaslian karya Saroman-tune memiliki perbedaan baik dari segi ide, bentuk, dan sumber garapan.

